

KONSTRUKSI SOSIAL PENINGKATAN AKSES PENDIDIKAN TINGGI MELALUI PROGRAM BEASISWA 1 RUMAH DHUFAFA 1 SARJANA

Andinni Aliya Ilmi

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

andinnialiya13@gmail.com

Diterima Redaksi: 15-07-2026 | Selesai Direvisi: 21-09-2026 | Diterbitkan Online: 26-09-2026

Abstract

Higher education plays a vital role in improving individuals' quality of life and competitiveness, yet participation among Indonesians remains low due to poverty, which limits access to higher education. Therefore, this study aims to examine the implementation of the "1 Rumah Dhuafa 1 Sarjana" Scholarship Program and to analyze the theory of the construction of social reality according to Peter L. Berger and Thomas Luckmann. This study employs a qualitative approach using the case study method, with data collected through in-depth interviews, nonparticipatory observation, and documentation. The research findings indicate a shift in subjective reality among children from low-income families. During the process of externalization, the scholarship program emerges as an initial idea as a form of social expression. In the process of objectification, this initial idea is transformed into a reality considered normal through institutionalization and legitimization. Meanwhile, during the internalization process, children from low-income families absorb this reality, leading to a transformation of their values and perceptions. In addition, this study recommends that the selection of majors be directed more toward the health field, that support for personal development be provided in a more targeted manner, and that the quota for scholarship recipients be expanded.

Keywords: *Construction of Social Reality, Higher Education, Low-Income Families.*

Abstrak

Pendidikan tinggi berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan daya saing individu, namun partisipasi masyarakat Indonesia masih rendah karena kemiskinan yang membatasi akses ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Program Beasiswa 1 Rumah Dhuafa 1 Sarjana dan menganalisis teori konstruksi realitas sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terjadi pergeseran realitas subjektif pada diri anak keluarga prasejahtera. Pada proses eksternalisasi, program beasiswa muncul sebagai gagasan awal sebagai bentuk ekspresi sosial. Dalam proses objektivasi, gagasan awal tersebut diwujudkan menjadi realitas yang dianggap wajar melalui pelembagaan dan legitimasi. Sementara pada proses internalisasi, anak keluarga prasejahtera menyerap realitas tersebut sehingga mengalami transformasi nilai dan makna. Selain itu, penelitian ini merekomendasikan agar pemilihan

jurusan lebih diarahkan pada bidang kesehatan, dukungan pengembangan diri diberikan secara lebih terarah, serta perluasan kuota penerima beasiswa.

Kata Kunci: Konstruksi Realitas Sosial, Pendidikan Tinggi, Keluarga Prasejahtera.

Pendahuluan

Pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) serta memperluas peluang individu untuk memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik. Namun, akses terhadap pendidikan tinggi di Indonesia masih menghadapi persoalan, terutama bagi masyarakat dengan keterbatasan ekonomi. Data BPS menunjukkan bahwa Angka Partisipasi Kasar (APK) perguruan tinggi hanya meningkat dari 30,85% pada 2020 menjadi 32,00% pada 2024. Artinya, meskipun terjadi peningkatan, sebagian besar penduduk belum memperoleh kesempatan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan, terutama karena biaya pendidikan tinggi yang tidak hanya mencakup biaya kuliah, tetapi juga kebutuhan hidup dan transportasi.

Tabel 1. Data Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT) Indonesia 2020-2024

Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT) Indonesia				
Tahun (Persen)				
2020	2021	2022	2023	2024
30,85	31,19	31,16	31,45	32,00

Sumber: Diolah dari data BPS, 2025.

Persoalan akses tersebut juga terlihat di Kota Bekasi. APK pendidikan tinggi Kota Bekasi sebesar 34,75% masih berada di bawah beberapa kota di Jawa Barat, seperti Bandung (36,00%), Cimahi (35,35%), dan Depok (44,01%). Pada saat yang sama, Kota Bekasi memiliki sekitar 128 ribu penduduk miskin. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan pendidikan tinggi tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan perguruan tinggi, tetapi juga kemampuan keluarga untuk mengakses dan mempertahankan pendidikan hingga selesai. Dalam konteks tersebut, beasiswa menjadi salah satu instrumen yang dapat membantu mengurangi hambatan ekonomi sekaligus membuka peluang mobilitas sosial bagi keluarga prasejahtera.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas beasiswa sebagai upaya meningkatkan akses pendidikan dan kesempatan sosial-ekonomi, terutama melalui program beasiswa yang diselenggarakan pemerintah. Namun, kajian mengenai peran lembaga amil zakat dalam memperluas akses pendidikan tinggi masih relatif terbatas. Padahal, lembaga seperti Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) memiliki potensi sebagai aktor alternatif dalam menyediakan dukungan pendidikan melalui pendayagunaan dana zakat, infak, dan sedekah. Celah tersebut menjadi penting untuk dikaji karena akses pendidikan tidak hanya dibentuk oleh kebijakan negara, tetapi juga melibatkan berbagai aktor sosial di tingkat lokal. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah Program Beasiswa 1 Rumah Dhuafa 1 Sarjana (1RD1S) yang diselenggarakan oleh BAZNAS Kota Bekasi.

Program ini tidak hanya memberikan bantuan biaya pendidikan, tetapi juga mencakup pendampingan dan pengembangan diri penerima beasiswa. Keunikan lainnya terletak pada prioritas penerima sebagai calon sarjana pertama dalam keluarga. Dengan demikian, program 1RD1S tidak sekadar dapat dilihat sebagai pemberian bantuan pendidikan, tetapi sebagai upaya membentuk akses, kesempatan, dan harapan pendidikan tinggi bagi keluarga prasejahtera. Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini menempatkan program 1RD1S sebagai studi kasus untuk memahami bagaimana akses pendidikan tinggi bagi anak keluarga prasejahtera dikonstruksikan melalui program beasiswa yang dikelola lembaga amil zakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi sosial dalam peningkatan akses pendidikan tinggi melalui Program Beasiswa 1RD1S oleh BAZNAS Kota Bekasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Metode studi kasus dipilih untuk menggali Program Beasiswa 1RD1S di BAZNAS Kota Bekasi secara intensif. Sedangkan, pendekatan kualitatif bertujuan untuk menangkap makna subjektif yang dimiliki individu dalam kehidupan sehari-hari, dengan fokus pada makna sosial dan simbolik yang dibangun melalui interaksi (Neuman, 2014). Dengan demikian, pendekatan ini sesuai untuk menggali pengalaman dan pandangan aktor terkait implementasi program. Subjek penelitian secara spesifik berfokus pada dua kelompok aktor utama yang menjadi inti Program Beasiswa 1RD1S. Oleh karena itu, peneliti memilih 8 informan yang terdiri atas 1 Kepala Bidang

Pendistribusian dan Pendayagunaan, 1 Pelaksana Bidang Pendistribusian dan Pendayagunaan, serta 6 penerima beasiswa.

Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* karena dipilih berdasarkan kriteria tertentu sehingga memiliki informasi dan pengalaman yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bekasi dengan lokasi utama di Kantor BAZNAS Kota Bekasi yang beralamat di Jalan Belut Raya RT 002/RW 006, Kelurahan Kayuringin Jaya, Kecamatan Bekasi Selatan, Kota Bekasi, Jawa Barat. Namun, karena domisili penerima beasiswa tersebar di berbagai wilayah, pengumpulan data juga dilakukan secara daring melalui Zoom Meeting. Dengan demikian, penelitian dilaksanakan secara *hybrid* pada Februari hingga April 2026. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara mendalam menjadi teknik utama untuk menggali narasi, pengalaman, dan pandangan personal informan secara komprehensif (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipatif, yaitu peneliti berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan Program Beasiswa 1RD1S oleh BAZNAS sebagai objek penelitian, dengan fokus pada interaksi dengan manajemen BAZNAS dan penerima beasiswa sebagai subjek penelitian. Peneliti juga mengamati ekspresi antusiasme penerima beasiswa selama wawancara berlangsung, khususnya saat mereka menceritakan pengalamannya dalam program. Selain itu, melalui wawancara daring via Zoom Meeting, peneliti dapat mengidentifikasi gambaran kondisi ekonomi penerima beasiswa dari latar belakang yang terlihat selama sesi wawancara.

Dalam memastikan keabsahan serta kedalaman temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber data yang dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian dalam wawancara, yaitu perwakilan manajemen BAZNAS Kota Bekasi dan penerima beasiswa, serta wawancara dengan Pakar Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti menguji konsistensi informasi melalui berbagai sumber dan sudut pandang. Hasil wawancara tersebut digunakan untuk memvalidasi sejumlah data penting serta memperoleh informasi tambahan yang selanjutnya dianalisis secara lebih mendalam guna memperkaya temuan penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu mentranskripsikan hasil wawancara, mengorganisasi dan membandingkan informasi dari setiap

informan. Kemudian, menginterpretasikan temuan sesuai fokus penelitian dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Lembaga BAZNAS Kota Bekasi

BAZNAS Kota Bekasi memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam menjalankan fungsinya selaras dengan pusat. Visi BAZNAS Kota Bekasi adalah menjadi lembaga pengelola zakat yang terbaik dan dapat dipercaya di Jawa Barat. Misi lembaga ini mencakup peningkatan kesadaran umat untuk berzakat serta pengembangan amil zakat yang amanah, transparan, dan profesional. Hal ini sejalan dengan misi Program Beasiswa 1RD1S bahwa penerima beasiswa diharapkan nantinya juga berperan aktif dalam menyalurkan zakat. Dalam jangka panjang, BAZNAS Kota Bekasi berharap alumni mandiri secara ekonomi, memiliki ikatan emosional dengan BAZNAS (tidak kehilangan relasi dengan lembaga, mengenal pimpinan dan staf, serta menjaga solidaritas antar penerima beasiswa), hingga berkontribusi dalam keberlanjutan program.

Program beasiswa dengan model satu keluarga satu sarjana tidak hanya dilaksanakan di Kota Bekasi, namun juga ditemukan di berbagai daerah lain, seperti di Kota Cilegon, Kabupaten Kediri, Kabupaten Cirebon, dan Kabupaten Kampar. Program Beasiswa 1RD1S digagas pada tahun 2016 oleh Ketua BAZNAS Kota Bekasi pada saat itu, H. Paray Said yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemiskinan erat kaitannya dengan rendahnya pendidikan. Program Beasiswa 1RD1S adalah peningkatan akses pendidikan yang ditujukan bagi peserta didik lulusan SMA/ sederajat yang memiliki potensi namun terbatas secara finansial. Program ini memberikan kesempatan kepada duafa menjadi sarjana pertama dalam keluarganya. Pelaksanaan program Beasiswa 1RD1S berada di bawah unit pendistribusian dan pendayagunaan.

Proses Eksternalisasi dalam Akses Pendidikan Tinggi bagi Anak Keluarga Prasejahtera

Proses eksternalisasi adalah ekspresi aktor dalam kehidupan nyata. Manusia tidak dapat hidup dalam lingkungan yang tertutup dan statis, sehingga terus mengeksternalisasikan diri melalui berbagai aktivitas (Berger & Luckmann, 1966). Aktivitas-aktivitas ini menjadi dasar bagi terwujudnya tatanan sosial. Dengan itu, tatanan sosial atau struktur dalam masyarakat merupakan hasil ciptaan manusia atau produk dari aktivitas manusia. BAZNAS Kota Bekasi menciptakan

gagasan program beasiswa sebagai bentuk eksternalisasi, gagasan ini menjadi dasar dalam meningkatkan akses pendidikan tinggi bagi anak keluarga prasejahtera.

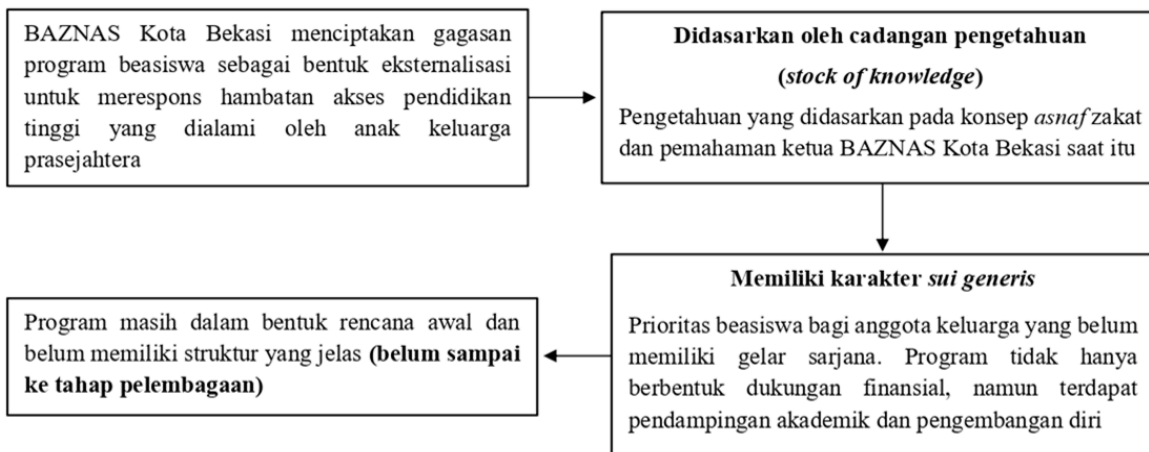
Dalam konteks ini, BAZNAS Kota Bekasi menghadirkan Program Beasiswa 1RD1S sebagai salah satu bentuk intervensi terhadap akses pendidikan tinggi. Keberadaan program ini menunjukkan bahwa terdapat hambatan akses pendidikan tinggi yang dialami anak keluarga prasejahtera. Realitas sosial tersebut kemudian direspons melalui pendayagunaan dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) yang dihimpun dari Pemerintah Kota Bekasi dan masyarakat umum. Dengan demikian, program beasiswa ini hadir sebagai produk dari aktivitas BAZNAS Kota Bekasi yang masih dalam bentuk rancangan awal. Program beasiswa ini hadir didasarkan pada cadangan pengetahuan (*stock of knowledge*) lembaga dan aktor didalamnya, dalam memahami realitas kehidupan sehari-hari (Berger & Luckmann, 1966).

Melalui pengetahuan ini, aktor tidak hanya mengenali kondisi yang dihadapinya, namun juga memahami kondisi yang dihadapi, sehingga membentuk cara pandang dan tindakan yang diambil. Dengan demikian, program beasiswa ini berlandaskan pada pengetahuan yang dimiliki BAZNAS. Pengetahuan yang berdasarkan konsep zakat dalam Islam merujuk pada kewajiban untuk menyalurkan sebagian harta kepada golongan yang membutuhkan. Zakat adalah salah satu dari lima rukun Islam yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat muslim secara sosial maupun ekonomi, sehingga pendistribusian zakat dilakukan secara tepat kepada golongan-golongan tertentu yang dikenal sebagai *asnaf* zakat. Dalam klasifikasi penerima zakat, fakir dan miskin merupakan bagian dari delapan golongan penerima *asnaf* zakat yang dibedakan berdasarkan tingkat kemampuan ekonomi.

Dalam konteks program beasiswa, sasaran penerima lebih difokuskan pada kelompok duafa yang memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikan. Walaupun pengetahuan tentang *asnaf* zakat merupakan pengetahuan umum yang dimaknai oleh seluruh staf BAZNAS. Namun, gagasan dalam perencanaan Program Beasiswa 1RD1S lahir dari cadangan pengetahuan (*stock of knowledge*) yang lebih spesifik. Program ini digagas pada tahun 2016 oleh Ketua BAZNAS Kota Bekasi saat itu, berangkat dari pemahaman bahwa kemiskinan memiliki keterkaitan erat dengan rendahnya tingkat pendidikan. Pemikiran tersebut tidak hadir tanpa dasar, melainkan merupakan hasil dari berbagai pengalaman BAZNAS Kota Bekasi dalam menangani persoalan kemiskinan di kalangan delapan golongan *asnaf*.

Skema 1. Proses Eksternalisasi dalam Akses Pendidikan Tinggi bagi Anak Keluarga Prasejahtera

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.



Melalui program-program sebelumnya di bidang ekonomi, kesehatan, dan lainnya, BAZNAS Kota Bekasi telah mengalami secara langsung bagaimana intervensi yang tepat dan mampu meningkatkan kualitas hidup mustahik. Dengan demikian, program beasiswa yang direncanakan BAZNAS Kota Bekasi tidak muncul secara instan. Namun, yang pertama terbentuk melalui pengalaman kelembagaan secara umum dalam internal BAZNAS. Kedua, pemahaman ketua BAZNAS Kota Bekasi saat itu yang didasarkan atas pengalamannya merespons kebutuhan sosial masyarakat. Pengalaman-pengalaman ini terakumulasi menjadi cadangan pengetahuan, sehingga gagasan program beasiswa memiliki tujuan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi lulusan SMA/ sederajat yang berpotensi namun mengalami keterbatasan ekonomi.

Program ini membuka kesempatan bagi kelompok duafa untuk menjadi sarjana pertama dalam keluarganya, sehingga memperbesar peluang memperoleh pekerjaan yang lebih baik, mendorong peningkatan kesejahteraan, dan memutus rantai kemiskinan lintas generasi. Dalam teori Berger dan Luckmann, produk dari proses eksternalisasi bersifat unik dan berbeda dari kondisi biologis atau alam manusia, yaitu memiliki karakter *sui generis* (Berger & Luckmann, 1966). Dalam penelitian ini, keunikan program beasiswa BAZNAS Kota Bekasi terletak pada prioritas bagi anggota keluarga yang belum memiliki gelar sarjana sebagai bentuk perluasan akses pendidikan tinggi. Selain itu, program ini tidak hanya memberikan dukungan finansial, tetapi juga mencakup dukungan pengembangan diri. Dengan demikian, anak keluarga prasejahtera dapat bertahan selama menempuh pendidikan tinggi.

Gagasan program beasiswa merupakan produk eksternalisasi BAZNAS Kota Bekasi yang lahir dari bersatunya pengetahuan, pengalaman, dan refleksi kelembagaan. Gagasan tersebut direalisasikan sebagai upaya dalam merespons permasalahan kemiskinan melalui pendidikan. Namun dalam proses eksternalisasi, program ini masih dalam bentuk rencana awal dan belum memiliki struktur yang jelas. Dengan itu, Program Beasiswa 1RD1S ini belum sampai ke tahap pelembagaan. Proses pelembagaan tidak terjadi pada tahap eksternalisasi, karena tindakan belum mengalami pembiasaan (*habitualisasi*) dan membentuk pola yang dilembagakan.

Program Beasiswa 1RD1S diperkenalkan kepada masyarakat melalui publikasi yang dilakukan oleh BAZNAS Kota Bekasi melalui website dan media sosial, serta melalui penyebaran informasi secara informal dalam lingkungan sosial masyarakat. Berdasarkan temuan penelitian, beberapa penerima beasiswa mengetahui program tersebut dari lingkungan sosialnya. Keberhasilan program dan pengalaman para penerima beasiswa dalam melanjutkan pendidikan membentuk citra positif mengenai program, sehingga informasi mengenai keberadaan dan manfaat beasiswa semakin mudah menyebar dari satu individu ke individu lainnya. Dengan demikian, pengenalan program tidak hanya berlangsung melalui komunikasi resmi dari BAZNAS, tetapi juga melalui interaksi sosial dalam masyarakat.

Proses Objektivasi dalam Akses Pendidikan Tinggi bagi Anak Keluarga Prasejahtera

Objektivasi merupakan proses saat pengalaman manusia dibentuk menjadi kenyataan sosial. Pada tahap ini, pengetahuan bersifat pra-teoretis, yang mencakup aturan, nilai, kepercayaan, serta praktik kehidupan sehari-hari diterima secara rutin. Objektivitas institusi sosial tidak bersifat alamiah, melainkan hasil konstruksi dari praktik institusional. Masyarakat sebagai realitas objektif ditandai dengan tahap pelembagaan dan legitimasi. Pelembagaan adalah proses terbentuknya institusi dari pola-pola interaksi manusia yang kemudian melembaga (Berger & Luckmann, 1966).

Dalam konteks ini, BAZNAS Kota Bekasi menjalankan serangkaian praktik berulang yang terwujud dalam mekanisme seleksi, *monitoring* dan evaluasi pada Program Beasiswa 1RD1S. Praktik yang dilakukan secara terus-menerus tersebut kemudian membentuk pola tetap dan menjadi dasar terselenggaranya program beasiswa. Mekanisme seleksi program beasiswa yang terdiri dari pendaftaran, administrasi, tes wawasan (akademik, baca tulis Al-Qur'an, keislaman, kebangsaan), survei keduafaan, pernyataan kesediaan, dan pengumuman. Dengan persyaratan

utama yaitu Islam, calon sarjana pertama dalam keluarga, duafa (SKTM), warga Kota Bekasi, belum menikah, lulusan maksimal 2 tahun, bersedia mengikuti aturan program. Selanjutnya, pengumuman hasil seleksi dan nantinya akan ditempatkan pada salah satu dari empat kampus kemitraan dan jurusan yang telah dipilih.

“...di imajinasi mereka itu ketika misalkan lulus kuliah ya kembali lagi mengajar di sekolah tersebut. Jadi imajinasinya itu ya ke situ lagi. Itu sesuatu yang paling real, yang paling dekat dengan mereka. Sehingga itu yang saya anggap, saya nilai yang membuat mereka itu rata-rata mengambil jurusan-jurusan pendidikan. Pendidikan agama Islam dan lain sebagainya. Jadi memang mayoritas ya, mayoritas itu PAI,” (Kepala Bidang Pendistribusian dan Pendayagunaan, 2026).

Sebagian besar calon penerima beasiswa yang berasal dari madrasah atau sekolah dengan latar belakang sosial tertentu. Dalam gambaran mereka, setelah lulus kuliah, pilihan yang paling realistis adalah kembali mengajar di sekolah asal atau di lingkungan yang serupa. Orientasi ini dinilai menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mayoritas penerima beasiswa memilih jurusan pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Seiring berjalannya waktu, muncul kesadaran bahwa profesi guru di Indonesia masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama dari segi tunjangan dan kesejahteraan. Dengan itu, pihak pengelola mulai mendorong calon penerima beasiswa untuk mempertimbangkan jurusan-jurusan yang memiliki probabilitas penyerapan kerja lebih cepat dan potensi penghasilan yang lebih tinggi, seperti akuntansi, teknologi informasi, dan perbankan syariah.

Meskipun demikian, dorongan tersebut tidak bersifat wajib. Dalam proses negosiasi, pihak pengelola tetap memberikan keleluasaan kepada mereka untuk menentukan pilihan studi sesuai minat dan pertimbangan pribadi. Dalam konteks ini, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kemiskinan struktural, karena sistem yang ada saat ini belum sepenuhnya mendukung profesi guru sebagai sarana mobilitas sosial. Profesi guru masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama terkait tingkat pendapatan yang relatif rendah. Pendekatan yang menyalahkan karakter individu, seperti kemalasan atau rendahnya moralitas, sebagai penyebab kemiskinan dikritik karena penyebab utama kemiskinan justru terletak pada kurangnya kesempatan dan ketimpangan dalam struktur sosial-ekonomi.

Penyebab utama kemiskinan terletak pada kurangnya kesempatan dan ketimpangan dalam struktur sosial-ekonomi (Herbert Gans, 1995). Dengan demikian, tanggung jawab atas kemiskinan

tidak semata-mata dibebankan kepada individu, melainkan juga pada sistem ekonomi dan pemberi kerja yang menyediakan upah yang tidak memadai. Selain itu, belum tersedianya pemilihan jurusan di bidang kesehatan juga dapat membatasi peluang mobilitas sosial anak keluarga prasejahtera. Selanjutnya, pemberian beasiswa dilakukan dalam bentuk bantuan biaya pendidikan kepada peserta didik yang telah diterima di perguruan tinggi. Bantuan tersebut mencakup pembayaran Uang Kuliah Tunggal (UKT). Pembayaran biaya kuliah dilakukan setiap semester secara penuh.

“...misalkan untuk pembelian buku yang diharuskan gitu ya atau mengikuti sertifikasi. Kan biasanya kan sebelum skripsi mereka kan harus ada sertifikasi apa, keterampilan apa. Selama itu ada surat tagihannya dari kampus, bentuk himbauannya ada. Itu di-cover juga sama BAZNAS. Jadi bukan UKT-nya aja,” (Pelaksana Bidang Pendistribusian dan Pendayagunaan, 2026).

Namun, terdapat bantuan yang diberikan dengan mempertimbangkan kebutuhan akademik tertentu. Dengan demikian, BAZNAS Kota Bekasi melaksanakan pembukaan pendaftaran setiap tahun, menjalankan mekanisme seleksi, menetapkan sistem *monitoring* dan evaluasi, serta konsisten berjalan sejak 2016 hingga mencapai angkatan ke-10. Pola-pola tetap ini kemudian mengalami pembiasaan atau habituasasi (Berger & Luckmann, 1966). Habituasasi memicu munculnya masyarakat sebagai realitas objektif karena aktor mengekspresikan subjektivitasnya melalui serangkaian aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus. Semua praktik manusia yang dilakukan berulang akan mengalami pola pembiasaan.

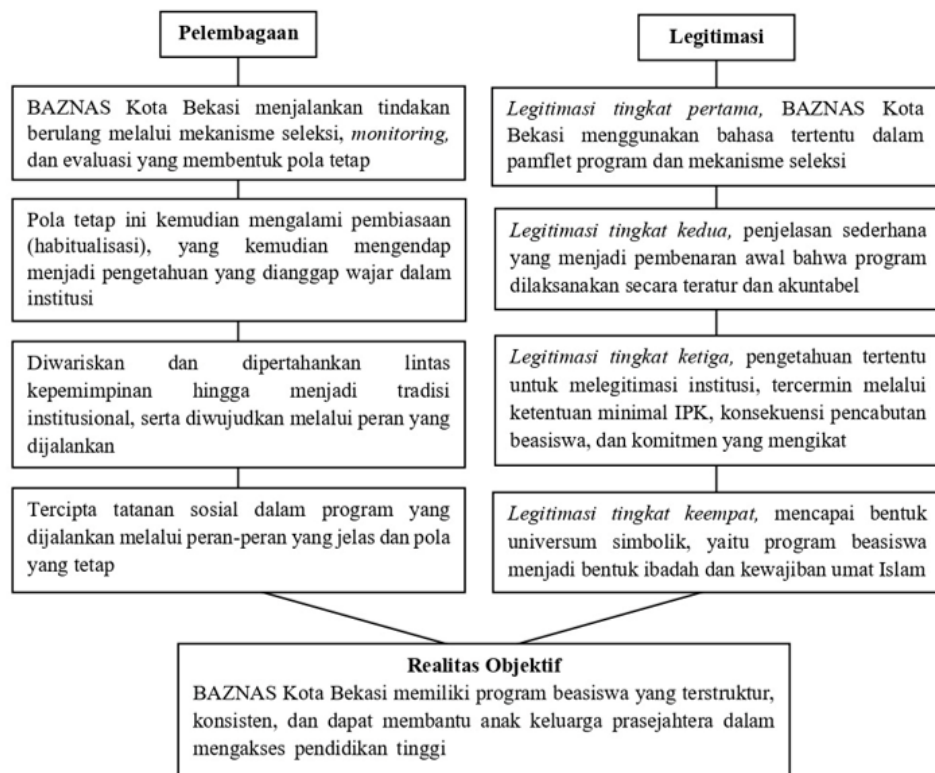
Pola ini memudahkan aktor karena tidak perlu terus membuat keputusan baru. Dalam konteks ini, habituasasi yang meliputi mekanisme seleksi hingga evaluasi, kemitraan kampus, dan konsistensi program menjadi pola tetap yang rutin dilakukan oleh BAZNAS Kota Bekasi. Pola tersebut memudahkan institusi dalam menjalankan program karena tidak perlu terus-menerus membuat keputusan baru, sehingga meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaannya. Mekanisme seleksi hingga evaluasi turut dijalankan melalui diskusi internal dengan staf BAZNAS Kota Bekasi lainnya. Dana dan sistem yang konsisten dari tahun ke tahun turut memperkuat habituasasi, sehingga pola-pola ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaan program.

Selanjutnya, pola tetap atas habituasasi tersebut menjadi pengalaman yang tersimpan dalam kesadaran. Pengalaman yang dilakukan secara berulang akan bertahan dan mengendap dalam

ingatan (Berger & Luckmann, 1966). Pengalaman inilah yang kemudian mengendap (sedimented) menjadi pengetahuan yang dianggap wajar dalam institusi. Dalam konteks BAZNAS Kota Bekasi, pengalaman berulang dari pola tetap tersebut telah menjadi pengetahuan yang dianggap wajar dalam internal institusi. Pengetahuan ini selanjutnya membentuk praktik yang terus direproduksi dalam pelaksanaan program.

Jika praktik tersebut diwariskan dan dipertahankan lintas generasi maupun kepemimpinan, maka akan berkembang menjadi tradisi institusional. Hal ini sejalan dengan Program Beasiswa 1RD1S yang telah berjalan selama 10 tahun (sejak 2016) dan mengalami banyak pergantian kepemimpinan. Dengan demikian, praktik tersebut tidak hanya menjadi kebiasaan, tetapi telah menguat sebagai tradisi yang melekat dalam institusi. Tradisi perlu terus dijalankan, agar tetap hidup dan terjaga keberlangsungannya. Di sinilah peran (roles) memegang peranan penting, karena peran merupakan bentuk nyata dari institusi dalam kehidupan sosial (Berger & Luckmann, 1966).

Skema 2. Proses Objektivasi Akses Pendidikan Tinggi bagi Anak Keluarga PraSejahtera



Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026

Berdasarkan peran yang dimainkan, individu diperkenalkan ke bidang-bidang tertentu dari pengetahuan yang telah diobjektifikasi secara sosial. Dalam konteks Program Beasiswa 1RD1S, BAZNAS Kota Bekasi berperan sebagai pengelola program. Selain itu, juga mengatur perilaku anak keluarga prasejahtera melalui ketentuan yang telah ditetapkan, serta mendistribusikan pengetahuan tentang zakat dan nilai-nilai kemandirian. Konsistensi ini menunjukkan bahwa pola tetap yang dijalankan telah terlembaga dalam mendukung pelaksanaan Program Beasiswa 1RD1S sebagai bagian dari peningkatan akses pendidikan tinggi bagi anak keluarga prasejahtera, serta wujud pendistribusian dan pendayagunaan zakat di bidang pendidikan. BAZNAS Kota Bekasi merupakan aktor yang mengatur perilaku anak keluarga prasejahtera sekaligus melembagakan nilai-nilai keagamaan dan sosial.

Sedangkan, anak keluarga prasejahtera merupakan penerima beasiswa yang menjalankan perannya dengan mematuhi ketentuan serta menjaga kualitas akademiknya. Dengan demikian, peran tersebut secara bersama-sama merepresentasikan institusi. BAZNAS Kota Bekasi merepresentasikan institusi kepada para muzaki sebagai pengelola dana zakat yang berintegritas, sementara anak keluarga prasejahtera merepresentasikan keberhasilan program melalui capaian akademik dan kelulusan tepat waktu. Melalui interaksi kedua peran ini, program beasiswa hidup sebagai bagian dari praktik institusional. Dari pelembagaan, terciptalah tatanan sosial dalam program, tatanan ini dijalankan melalui peran-peran yang jelas, serta pola tetap hasil dari pelembagaan. Hal tersebut diperlukan legitimasi agar tatanan ini tidak hanya dijalankan, tetapi juga diyakini kebenarannya.

Legitimasi muncul dari pengalaman sehari-hari yang diungkapkan lewat bahasa (objektivasi linguistik). Tingkat legitimasi pertama muncul ketika cara-cara manusia diungkapkan melalui bahasa dan mulai dianggap wajar (Berger & Luckmann, 1966). BAZNAS Kota Bekasi menggunakan bahasa tertentu dalam mekanisme seleksi dan persyaratan administratif. Istilah seperti *dhuafa* dalam nama program. Begitu juga dengan istilah SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu). Istilah tersebut mulai dikenal sebagai persyaratan administratif dan menjadi bagian dari identitas anak keluarga prasejahtera.

Pengulangan istilah-istilah ini dalam berbagai komunikasi, khususnya pada pamflet program, memperkuat keberadaan program sebagai sesuatu yang umum dan tidak asing lagi. Legitimasi tingkat kedua hadir dalam bentuk penjelasan sederhana berupa ketentuan yang

mengatur jalannya program, seperti mekanisme seleksi pada pamflet program yang harus dipatuhi oleh anak keluarga prasejahtera. Penjelasan tentang mekanisme ini menjadi pembenaran awal bahwa program dijalankan secara teratur dan akuntabel, sehingga publik percaya bahwa pemilihan berlangsung adil dan tepat sasaran. Tingkat legitimasi ketiga berisi teori-teori yang jelas, digunakan untuk melegitimasi suatu lembaga berdasarkan pengetahuan tertentu. Pengetahuan yang dilegitimasi BAZNAS adalah bahwa institusi ini mampu menjalankan program peningkatan akses pendidikan tinggi bagi anak keluarga prasejahtera.

“Nah karena tujuan utama kita adalah nilai akademik. Kalau sampai nilai akademik mereka di surat perjanjiannya itu, kalau misalkan mereka nilainya di bawah 3, secara 2 atau 3 kali berturut-turut ya. Itu mereka akan di DO langsung dari BAZNAS. Silahkan kuliah tapi pakai dana sendiri. Nah kita enggak pengen itu terjadi. Makanya kita menghimbau untuk teman-teman,” (Kepala Bidang Pendistribusian dan Pendayagunaan, 2026).

Pengetahuan tentang program tidak lagi sekadar ketentuan umum, tetapi telah dilegitimasi melalui berbagai aturan yang mengikat, yaitu anak keluarga prasejahtera diwajibkan menjaga IPK minimal 3.00 dengan konsekuensi pencabutan beasiswa jika IPK dibawah standar selama dua hingga tiga semester berturut-turut. Selanjutnya, terdapat komitmen yang mengikat antara anak keluarga prasejahtera dan orang tuanya dengan BAZNAS Kota Bekasi melalui pernyataan kesediaan. Hal ini menciptakan kepatuhan sebagai bukti nyata, yang pada akhirnya mengonfirmasi kepercayaan publik terhadap program. Pengetahuan ini mencapai universum simbolik sebagai tingkat legitimasi keempat, yaitu tingkat legitimasi yang paling komprehensif dalam mengintegrasikan berbagai makna ke dalam satu kesatuan (Berger & Luckmann, 1966). Keberhasilan anak keluarga prasejahtera menjalankan perannya melahirkan universum simbolik, yaitu program beasiswa tidak hanya dipahami sebagai bantuan pendidikan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan kewajiban umat Islam.

Universum simbolik tersebut memungkinkan BAZNAS Kota Bekasi mempertahankan keberlangsungan Program Beasiswa 1RD1S. Keberlangsungan program didukung oleh landasan nilai-nilai keagamaan yang menyertainya. Begitu pula bagi muzaki, program beasiswa tidak hanya dipahami sebagai bantuan pendidikan bagi anak keluarga prasejahtera. Program ini juga dipandang sebagai wujud pelaksanaan ibadah dan kewajiban mengeluarkan zakat. Dengan demikian, Program Beasiswa 1RD1S mengintegrasikan nilai sosial, pendidikan, dan keagamaan sekaligus

memperkuat komitmen BAZNAS Kota Bekasi serta partisipasi muzaki dalam menyalurkan zakatnya.

Realitas objektif bahwa BAZNAS Kota Bekasi memiliki program beasiswa yang terstruktur, konsisten, dan dapat membantu anak keluarga prasejahtera dalam mengakses pendidikan tinggi, telah terbentuk melalui pelembagaan dan legitimasi. Realitas ini terbentuk melalui berbagai pola terstruktur yang dijalankan secara berulang dan dipertahankan dalam pelaksanaan program. Selanjutnya, realitas objektif tersebut diterima secara *taken for granted* oleh masyarakat, terlihat dari lingkungan sosial anak keluarga prasejahtera yang merekomendasikan program tersebut. Penerimaan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan program telah dianggap wajar dan diakui dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, universum simbolik menjadi puncak legitimasi yang pada akhirnya turut memperkuat kepercayaan masyarakat pada realitas objektif yang telah terbentuk.

Proses Internalisasi dalam Akses Pendidikan Tinggi bagi Anak Keluarga Prasejahtera

Setelah program berhasil dilembagakan dan dilegitimasi dalam proses objektivasi. Proses selanjutnya adalah internalisasi, yaitu bagaimana anak keluarga prasejahtera menyerap nilai-nilai program dan mengalami perubahan makna. Internalisasi adalah proses yang berlangsung sejak lahir sampai tumbuh menjadi individu yang matang dalam masyarakat juga merupakan proses penerimaan terhadap kondisi institusional. Dengan itu, internalisasi adalah proses penyerapan realitas objektif menjadi realitas subjektif pada diri individu. Melalui proses internalisasi, individu mempelajari bahasa dan simbol sosial sehingga mampu berinteraksi dalam berbagai institusi dan komunitas (Berger & Luckmann, 1966).

Internalisasi berlangsung melalui sosialisasi yang terbagi menjadi sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer terjadi pada masa kanak-kanak, ketika individu mempelajari peran, norma, dan sikap sosial hingga membentuk identitas diri dan pemahaman awal tentang masyarakat. Sosialisasi primer yang berlangsung dalam institusi keluarga menciptakan realitas subjektif awal pada diri anak keluarga prasejahtera bahwa melanjutkan ke pendidikan tinggi adalah hal yang sulit dijangkau. Kondisi ini tercermin dalam hambatan internal dan eksternal yang dihadapi oleh anak keluarga prasejahtera. Hambatan tersebut berkaitan dengan konsep budaya

kemiskinan, di mana individu dalam kondisi ini cenderung merasa terpinggirkan, tidak berdaya, bergantung, serta tidak memiliki rasa kepemilikan (Oscar Lewis, 1998).

Mereka sering diposisikan seperti orang asing di lingkungan mereka sendiri dan meyakini bahwa institusi sosial yang ada tidak mampu memenuhi kepentingan mereka. Selain itu, kondisi ini juga dapat memunculkan rasa rendah diri serta penilaian negatif terhadap diri sendiri. Ketidakpercayaan diri ini menimbulkan keraguan terhadap kemampuan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, terlebih setelah mengalami berbagai penolakan saat seleksi masuk perguruan tinggi. Kondisi ini juga memunculkan kecenderungan untuk langsung bekerja demi membantu perekonomian keluarga, sehingga anak keluarga prasejahtera memiliki orientasi yang rendah untuk melanjutkan jenjang pendidikan tinggi. Di sisi lain, hambatan eksternal berupa keterbatasan finansial semakin memperkuat kondisi bahwa pendidikan tinggi merupakan pilihan yang sulit dijangkau di tengah tekanan ekonomi yang dihadapi keluarga.

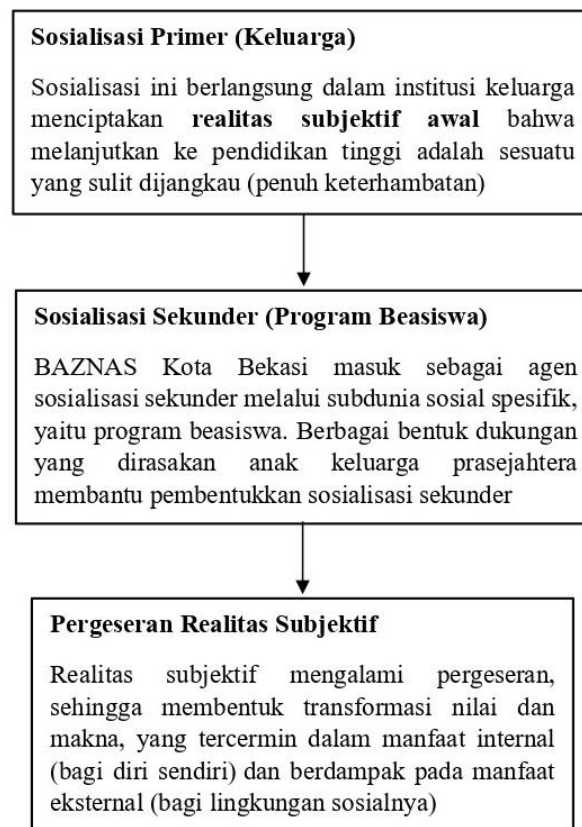
Dengan demikian, pada awalnya pendidikan tinggi tidak menjadi prioritas utama karena dipandang sebagai realitas yang sulit dijangkau. Selanjutnya, anak keluarga prasejahtera berkembang menjadi individu yang semakin matang dalam kehidupan sosial dan memasuki berbagai institusi di luar keluarga. Individu akan terlibat dalam sosialisasi sekunder yang memperkenalkan mereka pada subdunia sosial spesifik dengan seperangkat peran, pengetahuan, dan aturan yang lebih khusus (Berger & Luckmann, 1966). Dalam konteks ini, anak keluarga prasejahtera akan terlibat dalam subdunia sosial spesifik. BAZNAS Kota Bekasi berperan sebagai agen sosialisasi sekunder melalui subdunia sosial spesifik, yaitu program beasiswa. Pada tahap ini, anak keluarga prasejahtera yang menghadapi berbagai hambatan dalam menentukan langkah setelah lulus SMA/ sederajat diperkenalkan pada program beasiswa.

Melalui tahapan ini, anak keluarga prasejahtera kemudian memasuki dua subdunia sekaligus, yaitu program beasiswa sebagai penerima beasiswa dan pendidikan tinggi sebagai mahasiswa. Sebagai penerima beasiswa, anak keluarga prasejahtera memperoleh pemahaman mengenai program beasiswa melalui mekanisme seleksi, *monitoring*, dan evaluasi yang dijalankan BAZNAS Kota Bekasi. Selain itu, juga memperoleh pemahaman mengenai tujuan, nilai, dan manfaat program beasiswa. Meskipun program beasiswa menjadi subdunia sosial utama dalam sosialisasi sekunder, lingkungan kampus juga berperan sebagai subdunia sosial yang memperkuat tahap ini melalui pengalaman menjalani perkuliahan dan tuntutan akademik yang tercipta. Kedua

subdunia sosial tersebut saling berhubungan dan membentuk penyesuaian diri pada anak keluarga prasejahtera.

Peran BAZNAS Kota Bekasi dalam sosialisasi sekunder, tercermin dalam bentuk dukungan yang dirasakan oleh anak keluarga prasejahtera. Selain bantuan UKT, BAZNAS Kota Bekasi memberikan dukungan finansial tambahan, akademik, pengembangan diri, serta dukungan sosial. Berbagai bentuk dukungan tersebut membantu memperkuat komitmen anak keluarga prasejahtera dalam menjalani perkuliahan hingga lulus tepat waktu. Sistem komunikasi yang difasilitasi BAZNAS Kota Bekasi juga memicu terbentuknya solidaritas, di mana komunitas membantu individu mempertahankan dan merasakan kenyataan subjektif mereka sebagai sesuatu yang wajar dan nyata (Berger & Luckmann, 1966). Selain dari BAZNAS Kota Bekasi, dukungan juga berasal dari keluarga.

Skema 3. Proses Internalisasi dalam Akses Pendidikan Tinggi bagi Anak Keluarga Prasejahtera



Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Meskipun menghadapi berbagai bentuk tantangan selama mengikuti Program Beasiswa 1RD1S, tantangan tersebut tidak menjadi penghalang yang signifikan bagi anak keluarga prasejahtera untuk menyelesaikan pendidikan. Melalui program tersebut, anak keluarga prasejahtera kemudian menyerap dan memaknai sosialisasi sekunder yang terbentuk selama mengikuti program, sehingga terjadi pergeseran realitas subjektif berupa transformasi nilai dan makna terhadap pendidikan tinggi. Pergeseran tersebut terlihat melalui berbagai manfaat yang dirasakan setelah mengikuti Program Beasiswa 1RD1S. Secara internal, program menumbuhkan kepercayaan diri anak keluarga prasejahtera.

Mereka merasa lebih percaya diri dalam menjalani peran sebagai penerima beasiswa dan menghadapi berbagai tuntutan selama perkuliahan. Selain itu, muncul aspirasi baru mengenai pentingnya pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi mulai dipandang sebagai investasi jangka panjang yang dapat meningkatkan wawasan, keterampilan, serta menjadi jalan untuk memperoleh kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih baik. Perubahan juga terlihat pada cita-cita dan gambaran masa depan. Setelah memperoleh akses pendidikan tinggi, anak keluarga prasejahtera memiliki gambaran masa depan yang lebih jelas dan memandang masa depan dengan lebih optimis dibandingkan sebelumnya.

Pendidikan tidak lagi dipandang semata-mata untuk kepentingan pribadi, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan manfaat bagi lingkungan sosial. Hal tersebut terlihat dari munculnya keinginan untuk berkontribusi kepada masyarakat setelah menyelesaikan pendidikan. Secara eksternal, perubahan realitas subjektif juga terlihat melalui perluasan relasi sosial. Relasi yang terbentuk di lingkungan kampus maupun BAZNAS Kota Bekasi berkembang secara signifikan, baik dengan teman sesama penerima beasiswa maupun dengan pihak lain yang ditemui selama menjalani perkuliahan dan kegiatan program. Relasi tersebut memberikan dukungan dalam pengembangan akademik dan karier serta menjadi bekal ketika anak keluarga prasejahtera memasuki subdunia sosial pekerjaan.

Perubahan juga terlihat pada ekspektasi keluarga. Keluarga yang sebelumnya menghadapi keterbatasan dalam mengakses pendidikan tinggi mulai memiliki harapan agar anak dapat menyelesaikan pendidikan dan memperoleh pekerjaan yang layak dengan penghasilan yang cukup baik. Dengan demikian, keberhasilan anak dalam menempuh pendidikan tinggi tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga menjadi bagian dari harapan keluarga untuk

meningkatkan kondisi kehidupan keluarga. Manfaat tersebut kemudian terlihat dari keberhasilan beberapa anak keluarga prasejahtera memperoleh pekerjaan di berbagai instansi setelah menyelesaikan pendidikan.

Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti Program Beasiswa 1RD1S tidak berhenti pada pemberian akses terhadap pendidikan tinggi, tetapi turut membentuk nilai, makna, serta orientasi anak keluarga prasejahtera terhadap pendidikan dan masa depan. Dengan demikian, melalui sosialisasi primer dan sekunder dalam proses internalisasi, anak keluarga prasejahtera menginternalisasi nilai-nilai baru yang kemudian membentuk pergeseran realitas subjektif dalam akses pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi yang pada awalnya dipandang sulit bahkan hampir mustahil untuk dijangkau karena keterbatasan ekonomi, kemudian dimaknai sebagai sesuatu yang dapat diwujudkan, memiliki nilai penting bagi masa depan, dan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kehidupan diri, keluarga, maupun masyarakat.

Penutup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Program Beasiswa 1RD1S serta menganalisis konstruksi sosial dalam peningkatan akses pendidikan tinggi bagi anak keluarga prasejahtera melalui tahap eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses eksternalisasi ditunjukkan melalui cadangan pengetahuan yang mendasari terbentuknya program, khususnya mengenai pentingnya perluasan akses pendidikan tinggi dan pemberdayaan mustahik, yang kemudian diperkenalkan kepada masyarakat melalui publikasi BAZNAS Kota Bekasi serta penyebaran informasi dalam lingkungan sosial. Selanjutnya, proses objektivasi ditunjukkan melalui pelembagaan dan legitimasi program yang tercermin dalam mekanisme seleksi, penyaluran biaya kuliah, kemitraan dengan kampus, monitoring dan evaluasi, serta indikator keberhasilan program. Melalui proses tersebut, terbentuk realitas objektif bahwa BAZNAS Kota Bekasi memiliki program beasiswa yang terstruktur dan dapat membantu anak keluarga prasejahtera dalam mengakses pendidikan tinggi.

Proses internalisasi dialami penerima Program Beasiswa 1RD1S melalui sosialisasi primer dalam keluarga dan sosialisasi sekunder dalam lingkungan kampus sebagai subdunia sosial spesifik. Proses tersebut mendorong terjadinya pergeseran realitas subjektif berupa transformasi nilai dan makna terhadap pendidikan tinggi. Dengan demikian, Program Beasiswa 1RD1S

membentuk realitas sosial baru bahwa pendidikan tinggi dapat dijangkau oleh anak keluarga prasejahtera melalui dukungan kelembagaan, sosial, dan akademik. Bagi BAZNAS Kota Bekasi, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas program melalui pemetaan minat penerima sejak awal, penyesuaian jadwal pengembangan diri dengan kegiatan perkuliahan, serta perluasan kuota penerima. Bagi pemerintah daerah, temuan ini dapat menjadi pertimbangan dalam merumuskan kebijakan peningkatan akses pendidikan tinggi yang tidak hanya berorientasi pada bantuan finansial, tetapi juga mencakup dukungan akademik dan pengembangan diri.

Daftar Pustaka

- Agnes Z. Yonatan. (2025). *Makin tinggi pendidikan, makin tinggi gaji yang diperoleh*. GoodStats. Diakses melalui <https://goodstats.id/article/makin-tinggi-pendidikan-makin-tinggi-gaji-yang-diperoleh-mSoZ1>
- Aprima dan Salam. (2017). *Konstruksi Realitas Sosial Manjopuik Limau pada Masyarakat Kenegerian Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*. Disertasi, Universitas Riau.
- Badan Pusat Statistik Kota Bekasi. (2025). *Persentase penduduk miskin Kota Bekasi Maret 2024 turun menjadi 4,01 persen*. Diakses melalui <https://bekasikota.bps.go.id/pressrelease/2024/08/01/260/persentase-penduduk-miskin-kota-bekasi-maret-2024-turun-menjadi-4-01-persen.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2025). *Angka partisipasi kasar menurut kabupaten/kota di Jawa Barat*. Diakses melalui <https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/AMT/tableView.html?menu=angka-partisipasi-kasar.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Angka partisipasi kasar (APK) perguruan tinggi (PT) menurut jenis kelamin*. Diakses melalui <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ0NiMy/angka-partisipasi-kasar--apk--perguruan-tinggi--pt--menurut-jenis-kelamin.html>
- Bakti, S., & Lubis, S. (2024). *Pengendalian dan Peningkatan Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi: Konsep dan Aplikasi*. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(3).

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. New York: Anchor Books.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2015). *30 Essential Skills for the Qualitative Researcher*. SAGE Publications.
- Dompét Dhuafa. (2020). *Inilah pengertian dhuafa menurut Islam*. Diakses melalui <https://www.dompetdhuafa.org/pengertian-dhuafa-menurut-islam>
- Dreher, J. (2016). *The social construction of power: Reflections beyond Berger/Luckmann and Bourdieu*. *Cultural Sociology*, 10(1).
- Fauzi, A., & Samsuruhuda, H. (2019). *Efektivitas program beasiswa bidikmisi di Universitas Negeri Surabaya*. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 19(3).
- Güngör. (2016). *The Social Construction of Identity and Reality: The Case of Kuşçuoğlu*. *Electronic Turkish Studies*, 11(12).
- Hasan, M., dkk. (2023). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Penerbit Tahta Media.
- Herbert J. Gans. (1995). *The War Against the Poor: The Underclass and Antipoverty Policy*. New York: Basic Books.
- Iqbal, I. M. (2023). *Makna Du'afa dan Solusi Pemberdayaannya Perspektif Al-Qur'an*. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 7(2).
- Junaidi, A., & Visella, F. (2017). *Pemilihan Penerima Beasiswa Menggunakan Metode Profile Matching*. *Paradigma*, 19(2).
- Karman. (2015). *Konstruksi realitas sosial sebagai gerakan pemikiran (Sebuah telaah teoretis terhadap konstruksi realitas Peter L. Berger)*. *Jurnal Komunikasi dan Media*.
- Khoiri, N. (2016). *Peningkatan Mutu Pendidikan di Perguruan Tinggi Melalui Implementasi Total Quality Management (TQM)*. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Muhsin, M. K. (2004). *Menyayangi dhuafa*. Gema Insani.

- Murniasih, E. (2009). *Buku Pintar Beasiswa*. Gagas Media.
- Muzakkir, M., & Yunanda, R. (2021). *Strategi orang tua keluarga miskin dalam meningkatkan pendidikan anak*. Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial, 7(1).
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Pearson Education.
- Nugraha, M. S., dkk. (2025). *Manajemen Perguruan Tinggi*. Mega Press Nusantara.
- Oscar Lewis. (1998). *The Culture of Poverty*. Society, 35(1).
- Pandie, D. A., Han, L. K., & Lele, J. I. (2021). *Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Oelaba yang Beragama Kristen Terhadap Realitas Sosial Etnis Bajo (Manusia Perahu) yang Beragama Islam Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger*. Matheteuo: Religious Studies, 1(2).
- Parera, F. M. (1990). *Tafsir sosial atas kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2011 tentang *Pemberian Beasiswa untuk Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada Pendidikan Tinggi*.
- Purnamasari, A., & Assegaff, S. (2019). *Penentuan Klasifikasi Tingkat Kesejahteraan Keluarga Menggunakan Metode Naive Bayes Pada Kecamatan Pasar Jambi*. Jurnal Manajemen Sistem Informasi, 4(4).
- Putri, D. T. A., Syahza, A., & Asmit, B. (2024). *Pengaruh Kemiskinan Terhadap Tingkat Pendidikan Generasi Penerus Keluarga Di Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti*. Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora, 10(4).
- Rawiyanti, W., & Budiarti, W. (2024). *Karakteristik Penduduk Miskin dalam Hubungannya dengan Partisipasi pada Perguruan Tinggi di Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 9(2).
- Sari, D. P., Astuti, W., & Dzulfikry, N. (2023). *Indikator dan Tingkat Keluarga Sejahtera menurut Dinas P3AP2KB Kabupaten Sambas*. Ekodestinas, 1(1).

- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thollander, P., dkk. (2025). *Advances in the social construction of energy management and energy efficiency in industry*. Nature Communications, 16(1).
- Timol, R. (2020). *Ethno-religious socialisation, national culture and the social construction of British Muslim identity*. Contemporary Islam, 14(3).
- Tobing, YL. (2020). *Salurkan zakat Rp1,7 miliar*. Diakses melalui <https://www.BAZNASkotabekasi.id/2020/08/salurkan-zakat-rp17-miliar/>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang *Pendidikan Tinggi*.
- WHO Indonesia. (2026). *Indonesia memperkuat perencanaan sumber daya manusia kesehatan melalui analisis pasar ketenagakerjaan*. Diakses melalui <https://www.who.int/indonesia/id/news-room/item/03-03-2026-indonesia-strengthens-health-workforce-planning-through-labour-market-analysis>
- Wulandari, L., Kasiemi, S., Subandi, E., & Tjatur, K. (2025). *Implementasi Program Beasiswa Sepuluh Sarjana Per Desa di Kabupaten Bojonegoro*. JIAN (Jurnal Ilmiah Administrasi Negara), 9(1).
- Zurwanty, R. H., Indra, N., & Sari, V. P. (2023). *Akses Pendidikan Anak Keluarga Miskin (Di Sungai Pisang Kota Padang)*. Innovative: Journal of Social Science Research, 3(3).